

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Dalam hal ini, fungsi keluarga adalah memberi pengayoman sehingga menjamin rasa aman dalam masa kritisnya. Sebab dalam masa yang kritis seseorang kehilangan pegangan yang memadai dan pedoman hidupnya. Masa kritis diwarnai oleh konflik-konflik internal, pemikiran kritis, perasaan mudah tersinggung, cita-cita dan kemauan yang tinggi tetapi sukar ia kerjakan sehingga ia frustrasi dan sebagainya.

Interaksi dalam keluarga sangat mempengaruhi perilaku pada remaja, karena keluarga merupakan basis pertama dan utama dalam berbagai rangkaian proses interaksi sosial yang dialami seseorang selama hidupnya. Hal tersebut dimungkinkan karena kedudukan keluarga sebagai komponen terkecil dari struktur masyarakat yang merupakan tempat pertama bagi seseorang untuk mengenal manusia lain diluar dirinya. Di samping itu juga di dalam keluargalah anak mulai mengenal peranan dirinya sebagai manusia.

Peran keluarga sangat penting dalam pembentukan kepribadian seseorang, karena perilaku yang ada pada remaja adalah sesuatu yang didapatkan dari lingkungan keluarganya. Artinya banyak terdapat anak-anak remaja yang nakal disebabkan oleh keluarga yang tidak utuh, baik dilihat dari struktur keluarga maupun dalam interaksinya di keluarga.

Peranan keluarga yang dimaksud dalam hal ini, tidak hanya menyangkut pemenuhan segala kebutuhan anak yang berwujud materi, tetapi juga menyangkut pemenuhan kebutuhan psikologis dan sosiologis. Bahkan dua kebutuhan tersebut seharusnya mendapatkan porsi yang lebih besar. Karena mengingat pengaruhnya yang cukup besar pada perkembangan anak pada masa-masa mendatang.

Dalam keluarga, orang tua memiliki rasa tanggung jawab dan dapat dipercaya, saling membantu di antara sesama anggota keluarga dalam mengembangkan diri, adanya rasa kebersamaan, dan komunikasi dialogis.

Komunikasi yang dialogis diperlukan untuk memahami secara jelas persoalan-persoalan. Artinya, dalam keluarga harus terjadi konformitas tentang nilai-nilai moral dalam tingkatan rasional yang memungkinkan lahirnya kesadaran diri untuk senantiasa berperilaku taat moral.

Tuntutan ekonomi yang membuat orang tua sibuk bekerja untuk mencari uang daripada meluangkan waktu untuk sekedar berbincang (berkomunikasi) dengan anaknya. Hal ini terlihat pada keluarga yang secara ekonomi kurang mampu. Sedang pada keluarga yang mampu, persoalannya adalah karena orang tua terlalu sibuk dengan urusan-urusan di luar rumah dalam rangka mengembangkan *prestise*. Keadaan ini jelas tidak menguntungkan perkembangan anak, dalam situasi yang demikian anak merasa diabaikan, tidak diperhatikan, mudah mengalami frustrasi, mengalami konflik-konflik psikologis, sehingga dapat mendorong anak menjadi nakal.

Perhatian orang tua dengan memberikan kesenangan materi belum mampu menyentuh kemanusiaan anak. Komunikasi kepada anak tidak dapat digantikan dengan benda mahal dan bagus, menggantikannya berarti melemparkan anak ke

dalam sekumpulan benda mati. Seorang anak diharapkan dapat menjadi suatu kebanggaan bagi lingkungannya. Tuntutan yang diberikan orangtua kepada anak jika dipandang dengan cara yang positif akan membentuk perilaku yang positif. Namun, pada kenyataannya, segala sesuatu yang dikomunikasikan orang tua pada anak tidak sepenuhnya dimengerti oleh anak. Anak merasa tidak memiliki kebebasan untuk menentukan apa yang mereka inginkan karena keinginan orang tua.

Komunikasi di dalam keluarga sebaiknya dilakukan dua arah, yaitu saling memberi dan saling menerima diantara anggota keluarga. Dengan komunikasi dua arah akan terdapat umpan balik, sehingga dengan demikian akan tercipta komunikasi yang hidup, dinamis, masing-masing pihak akan aktif, dan masing-masing pihak akan memberikan pendapat mengenai masalah yang dikomunikasikan. Cara orang tua berkomunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung memberikan pengaruh kepada anak dan menyebabkan anak memiliki jalan penyelesaian sendiri di luar rumah yang mampu membuat anak merasa nyaman, tenang dengan melakukan kenakalan dalam berperilaku.

Remaja mempunyai kondisi kejiwaan yang masih labil dan sensitif akan segala perubahan yang terjadi di lingkungannya. Kondisi yang tidak menguntungkan ini membuat remaja mudah terkena pengaruhnya, sehingga mereka cenderung mudah melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari norma/nilai masyarakat. Perilaku demikian seringkali disebut perilaku nakal atau kenakalan.

Penelitian yang pernah dilakukan Badan Narkotika Nasional (BNN) menemukan bahwa 50–60% pengguna narkoba di Indonesia adalah kalangan

pelajar dan mahasiswa. Total seluruh pengguna narkoba berdasarkan penelitian yang dilakukan BNN dan UI adalah sebanyak 3,8 sampai 4,2 juta. Di antara jumlah itu, 48% di antaranya adalah pecandu dan sisanya sekadar coba-coba dan pemakai. ([www.detikHealth.com](http://www.detikHealth.com) Rabu (6/6/2012)).

Dari *Sexual Behavior Survey* 2011, menunjukkan 64% anak muda di kota-kota besar Indonesia belajar seks melalui film porno atau DVD bajakan. Akibatnya, 39% responden ABG usia 15-19 tahun sudah pernah berhubungan seksual, sisanya 61% berusia 20-25 tahun.

Berdasarkan data dari badan pusat statistik politik dan keamanan bersumber dari laporan masyarakat dan pengakuan pelaku tindak kriminalitas yang tertangkap tangan oleh polisi mengungkapkan bahwa selama tahun 2007 tercatat sekitar 3.100 orang pelaku tindak pidana adalah remaja yang berusia 18 tahun atau kurang. Jumlah tersebut pada tahun 2008 dan 2009 masing-masing meningkat menjadi sekitar 3.300 remaja dan sekitar 4.200 remaja. Hasil analisis data yang bersumber dari berkas laporan penelitian kemasyarakatan, bapas mengungkapkan bahwa sebelum para remaja nakal ini melakukan perbuatan tindak pidana, mayoritas atau sebesar 60,0% adalah remaja putus sekolah dan mereka pada umumnya atausebesar 67,5% masih berusia 16 dan 17 tahun. mayoritas atau sebesar 77,5% remaja pelaku tindak pidana masih mempunyai ayah dan ibu kandungnya dan sekitar 89,0% dari mereka tinggal bersama kedua orang tua kandungnya. Data yang sama juga mengungkapkan bahwa sebesar 93,5% remaja pelaku tindak pidana berasal dari keluarga yang beranggotakan 4 orang atau lebih dan sebesar 81,5% remaja berasal dari keluarga yang kurang/tidak mampu secara ekonomi. Sejalan dengan kondisi tersebut,

kenakalan/tindak pidana yang dilakukan remaja umumnya adalah tindak pencurian 60,0%, dengan alasan faktor ekonomi 46,0%.

Pada garis besarnya masalah-masalah tersebut akan memilukan, kehidupan masyarakat menjadi resah, perasaan tidak aman di dalam lingkungannya. Keresahan dan perasaan terancam pasti terjadi, seperti penipuan, seks bebas, geng motor anarkisme, tawuran, konsumsi narkoba, kecanduan ngelem, merampok, mencuri, dan sebagainya.

Seperti halnya yang terjadi di lingkungan VII Kelurahan Sunggal, terdapat kenakalan-kenakalan dalam berperilaku yang dilakukan remaja seperti begadang sampai larut malam, bolos sekolah, tidak mau mendengar pendapat orang lain, kecanduan ngelem, mengutarakan kata-kata kasar, berjudi, melawan orang tua, bertengkar dengan sesama anak dan sebagainya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas, ternyata dapat diprediksikan bahwa komunikasi dalam keluarga berhubungan dengan kenakalan remaja. Untuk mengkaji atau menganalisis ini perlu dilakukan penelitian “Hubungan Komunikasi Orang tua Dalam Keluarga Dengan Kenakalan Remaja Usia 13-18 Tahun di Lingkungan VII, Kelurahan Sunggal Kecamatan Medan Sunggal Kota Medan”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Sebagaimana yang telah dianalisis dalam latar belakang dapat diidentifikasi masalah yang terkait dengan perilaku menyimpang remaja, antara lain:

1. Adanya kenakalan yang dilakukan remaja dalam berperilaku
2. Adanya orang tua kurang memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam mendidik anak dengan baik dan benar

3. Adanya orang tua yang sibuk bekerja sehingga waktu bersama dengan anak menjadi berkurang
4. Adanya anak yang merasa tidak memiliki kebebasan untuk menentukan apa yang mereka inginkan karena keinginan orang tua
5. Adanya keinginan anak yang tidak sama dengan keinginan orang tua

### **C. Batasan Masalah**

Agar masalah yang diidentifikasi terarah maka perlu dilakukan pembatasan masalah. Pembatasan masalah dilakukan dengan mempertimbangkan waktu, tenaga, dana, dan alat-alat yang diperlukan dalam melakukan penelitian. Banyak masalah yang berkaitan dengan kenakalan remaja penelitian ini dapat dilakukan dimana saja. Namun gejala kenakalan remaja ditemukan di Lingkungan VII Kelurahan Sunggal, maka penelitian ini dibatasi pada komunikasi orang tua.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk komunikasi orang tua di lingkungan VII Kelurahan Sunggal Kecamatan Medan Sunggal?
2. Bagaimana kenakalan remaja yang terjadi di lingkungan VII Kelurahan Sunggal Kecamatan Medan Sunggal?
3. Apakah terdapat hubungan komunikasi orang tua dengan kenakalan remaja usia 13-18 tahun di lingkungan VII Kelurahan Sunggal Kecamatan Medan Sunggal?

### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk komunikasi orang tua di Lingkungan VII Kelurahan Sunggal Kecamatan Medan Sunggal.
2. Untuk mengetahui kenakalan remaja yang terjadi di Lingkungan VII Kelurahan Sunggal.
3. Untuk mengetahui hubungan komunikasi orang tua dengan kenakalan remaja usia 13-18 tahun di Lingkungan VII Kelurahan Sunggal.

### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut:

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut :

#### 1. Manfaat Teoritis

Tulisan ini diharapkan dapat bermanfaat dan sebagai bahan masukan bagi peneliti lain, khususnya mahasiswa jurusan Pendidikan Luar Sekolah yang ingin meneliti masalah yang sama

#### 2. Manfaat Praktis

a. Bagi masyarakat, menjadi masukan bagi orang tua dalam mengawasi dan perhatian kepada perkembangan anaknya, agar tidak terjerumus dalam kenakalan remaja.

b. Bagi kalangan akademis, untuk menjadi bahan masukan bagi pendidik dalam mengatasi kenakalan remaja.